

Peran Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid

Kamaluddin¹, Syamsul Arifin²

(1)Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

(2)Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

✉ Corresponding author
220401044.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penyesuaian diri dengan kebudayaan yang ada di pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid hingga santri terbiasa dari awal masuk sampai selesai adalah proses yang harus diselesaikan oleh santri, agar melahirkan santri yang berkualitas baik pemikiran dan prilakunya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran budaya pesantren dalam mengembangkan kecerdasan Intrapersonal Santri pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif memperoleh data primer melalui wawancara dan observasi. Model pemeriksaan informasi menggunakan Prosedur Investigasi Subjektif cek. Budaya pondok pesantren Tarbiyatul Mustafid bisa mengembangkan kecerdasan Intrapersonal santri, terlihat dari kemandirian, kebersamaan, tanggung jawab dan motivasi santri, terbukti dari sejak awal berdiri tahun 2015 sampai 2022 Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid sudah melahirkan 15 Hafiz Al-Qur'an.

Kata Kunci: Budaya Pesantren, Kecerdasan Intrapersonal, Santri.

Abstract

Adapting to the culture at the Tarbiyatul Mustafid Islamic Boarding School so that the students get used to it from start to finish is a process that must be completed by the students, in order to produce students with good quality thoughts and behavior. The aim of this research is to determine the role of Islamic boarding school culture in developing the intrapersonal intelligence of students at the Tarbiyatul Mustafid Islamic Boarding School. The research used is a qualitative approach to obtain primary data through interviews and observations. The information checking model uses the Subjective Check Investigation Procedure. The culture of the Tarbiyatul Mustafid Islamic boarding school can develop the students' intrapersonal intelligence, which can be seen from the independence, togetherness, responsibility and motivation of the students, as proven from its inception in 2015 to 2022. The Tarbiyatul Mustafid Islamic Boarding School has produced 15 Hafiz of the Qur'an.

Keywords: Islamic Boarding School Culture, Intrapersonal Intelligence, Santri.



PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan Nasional dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.(Salsabilla & Ashif Az Zafi, 2020) Pemahaman tentang kecerdasan sudah banyak ditemukan oleh para peneliti dan para tokoh psikolog, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membedakan baik dan buruk, serta mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik.(Salsabilla & Ashif Az Zafi, 2020) Howard Gardner menjelaskan tentang definisi kecerdasan ialah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan persoalan-persoalan yang lain sehingga terciptanya suatu produk yang bernilai dalam lingkungan masyarakat.(Maitrianti, 2021) Definisi lain yang mudah untuk di pahami ialah kemampuan untuk mengerti ide yang kompleks, kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, mampu belajar dari pengalaman, mampu melaksanakan tugas dalam berbagai macam situasi dan kondisi, dan kemampuan mengatasi masalah dengan pikirannya.(Suarca et al., 2016)

Gardner mengatakan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang, kita harus mengetahui jenis kecerdasan yang dimilikinya karena kecerdasan memiliki kombinasi yang berbeda-beda. Howard Gardner juga menguraikan delapan kecerdasan manusia: 1) kecerdasan linguistik, yang berarti kemampuan untuk menggunakan kata-kata dengan benar; 2) kecerdasan logis matematis, yang berarti kemampuan untuk menggunakan angka dengan benar; dan 3) kecerdasan spasial, yang berarti kemampuan

untuk mengerti dunia digital dan memperbaiki apa yang mereka lihat. 4) Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan memanfaatkan seluruh tubuh untuk mengkomunikasikan ide-ide dan perasaan untuk mengubah dan memperbaiki sesuatu; 5) kecerdasan musikal adalah kecerdasan manusia untuk memahami, merasakan, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik; 6) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan membedakan keadaan orang lain; dan 7) kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan beradaptasi dengan situasinya sendiri. 8) kecerdasan naturalis yakni kemampuan mengklasifikasi keadaan flora dan fauna dilingkungannya, 9) kecerdasan ekstensial yakni kemampuan memahami pertanyaan abstrak tentang keberadaan, makna dan tujuan hidup. (Armstrong, 2013)

Ada satu kategori kecerdasan yang menarik dari kesembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner yakni menyangkut kecerdasan Intrapersonal, kecerdasan ini menjelaskan tentang kemampuan untuk memahami diri sendiri dan beradaptasi dengannya. Kecerdasan ini menggambarkan pemahaman yang akurat tentang diri sendiri seperti; kewaspadaan, suasana hati, motivasi diri, tempramen, keinginan, disiplin diri sendiri, dan harga diri. (Maitrianti, 2021) Hidayah & Firdausi Ada delapan tanda kecerdasan intrapersonal, yaitu: 1) menyadari, mengidentifikasi, dan mampu membedakan perasaan diri sendiri; 2) mengetahui dan memahami kekuatan dan kelemahan diri; 3) mengetahui cara mengekspresikan perasaan diri; 4) mengetahui tujuan diri dan keinginan untuk mencapainya; 5) sensitif terhadap nilai; 6) mandiri; 7) terus berusaha untuk mengaktualisasikan diri; dan 8) memiliki tanggung jawab kemanusiaan. (Firdausi & Hidayah, 2019)

Penjelasan tentang kecerdasan Intrapersonal di atas berbanding lurus dengan kebudayaan pesantren yang ada di Indonesia. Secara umum semua kecerdasan yang dijelaskan di atas dimiliki oleh manusia, orang tua dan lingkungan tempat tinggal memiliki andil yang besar dalam mengasah kecerdasan orang tua atau anaknya. (Firdausi & Hidayah, 2019)

Lingkungan pesantren adalah salah satu tempat mengasah kecerdasan anak, yang didukung oleh budaya yang ada di lingkungan tersebut. Pada hakikatnya tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mengembangkan umat Islam yang berpengetahuan mendalam tentang agamanya, menghayatinya, dan mengamalkannya dengan ikhlas dengan niat mengabdikan semata. Pesantren adalah lembaga yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan pedoman dan tujuan yang telah ditetapkan. Peran unik yang dimainkan sistem pendidikan ini memungkinkan pendidikan nasional semakin menunjukkan dinamikanya dalam mendukung tujuan tersebut. (Washil, 2022) Adapun contoh kebudayaan pondok pesantren yakni; hubungan akrab antara kiyai dan santri, tunduk dan patuh terhadap kiyai, pola hidup sederhana, kemandirian, tolong menolong dalam suasana persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, dan kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi. (Arifin, 2014)

Keterikatan santri dengan budaya dan lingkungan pesantren seringkali menyebabkan masalah tersendiri bagi santri. Ini terutama berlaku untuk santri baru di tahun pertama. (Fitri Rahmawati, 2016) Melalui observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, santri yang masuk di Pondok Pesantren Tersebut pada awal tahun pelajaran 2023/2024 banyak santri yang belum bisa mengikuti dan melaksanakan aturan-aturan secara maksimal, terlihat dari banyaknya santri yang berhenti atau keluar dari Pondok Pesantren tarbiyatul Mustafid, data awal tahun ajaran 2023-2024 mencatat sejumlah 197 santri, data terakhir pada bulan september 2023 berjumlah 182 santri. Kegiatan-kegiatan yang di terapkan dan dijalankan sejak tahun 2015 Seperti kegiatan Tahfizul Qur'an, pembelajaran kitab kuning, hormat kepada Tuan Guru (Kiyai) dan Ustadz, taat kepada aturan-aturan yang diterapkan. Kegiatan dan Aturan-aturan tersebut sudah menjadi budaya. Budaya-budaya yang diterapkan itu harus dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturannya, karena hal tersebut akan berdampak langsung kepada para santri, baik prilaku dan pola pikirnya.

Untuk mengukur kegiatan para santri dalam pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada Lombok Barat, Kecerdasan Intrapersonal adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Secara singkat, kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. (Firdausi & Hidayah, 2019) melalui pendekatan tersebut peneliti berharap mampu memetakan peran budaya Pondok Pesantren dalam mengembangkan kecerdasan Intrapersonal Santri melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.

Berdasarkan pendahuluan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "sejauh mana peran Budaya Pesantren dalam mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami lakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berbasis pada filsafat positivisme dan digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, dan subjek penelitian adalah kebudayaan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif,

metode pengumpulan data digabungkan dengan triangulasi (gabungan), dan temuan penelitian lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi. (Sugiyono, 2016) untuk lebih jelasnya peneliti membuat bagan desain penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. Langkah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pimpinan Ponpes Tarbiyatul Mustafid menyebutkan beberapa budaya pesantren yang telah berlaku sejak didirikan pondok ini, budaya-budaya ini berlaku sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pimpinan Pondok Pesantren dan pengurus, seperti budaya Menghafal Al-Qur'an, budaya pengajian kitab kuning, budaya dakwah, budaya akhlak, budaya kebersamaan dan budaya taat aturan.

a. Budaya Menghafal Al-Qur'an

Sebagai bagian dari Pondok Pesantren Al-Aziziah Kapek di Lombok Barat, pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid berfokus pada Ilmu Al-Qur'an. Sesuai dengan fokus keilmuannya dalam bidang Al-Qur'an, tugasnya sebagai pimpinan adalah meneruskan dan mengembangkan pengetahuan yang dia peroleh dengan mendirikan Pondok Pesantren yang berbasis Al-Qur'an.

Santri-santri yang menuntut ilmu di pondok Tarbiyatul Mustafid diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an, melalui proses dan aturan yang telah ditentukan seperti:

1) Tahsin

Tahsin adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan pada ilmu tajwid, sifat-sifat huruf, dan makhroj (tempat keluarnya huruf). Teknik ini meliputi talaqqi (interaksi tatap muka) dan musyafahah (membaca dengan suara keras sambil mengoreksi bibir) dengan pembimbing atau syekh yang sanadnya terbentang hingga Rasulullah SAW. (A. Rauf, 2014) Pendapat lain mengatakan tahsin artinya memperbaiki, meningkatkan, menghiasi, dan membuat sesuatu lebih baik dari sebelumnya. (Anuuri, 2017)

Proses awal sebelum para santri diizinkan untuk mulai menghafal ialah memperbaiki bacaan Al-Qur'an, karena pada umumnya santri yang masuk di pondok ini belum lancar membaca Al-Qur'an, memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan kebanyakan alumni Sekolah Dasar umum atau SD dari pada Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Tsanawiyah. Pimpinan

Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid mengatakan, kalau santri menghafal Al-Qur'an sebelum diperbaiki bacaannya maka akan sulit merubah bacaannya sesudah santri menghafal, karena memori hafalannya akan mengikuti bacaannya.(Wawancara, 2023a)

Proses tahsin di mulai dari surah Al-Fatihah, setiap huruf harus dibaca sesuai dengan hukum tajwid dan makhorijul huruf, ustadz membaca terlebih dahulu dan diikuti oleh santri, jika santri belum bisa melafalkan setiap huruf dari awal surah Al-Fatihah maka ustadz tidak melanjutkan bacaan ketahap berikutnya, santri membaca berulang-ulang sampai bacaannya benar, konsentrasi dengan kesalahan bacaan dan diperbaiki sesuai dengan yang dicontohkan oleh ustadz, ini adalah proses yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan santri.(Observasi, 2023) Menyadari dan mengenali kelemahan dalam melafalkan huruf Hijaiyah termasuk indikator kecerdasan Intrapersonal.(Firdausi & Hidayah, 2019)

2) Menghafal Al-Qur'an mulai dari Ayat-ayat Pendek

Santri yang sudah menempuh proses tahsin, dan dinyatakan bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya, diberikan menghafal Al-Quran mulai dari ayat-ayat pendek dengan tetap dibimbing oleh ustadznya. Alasan mulai menghafal dari ayat-ayat pendek menurut pimpinan pondok ialah ayat-ayat pendek seperti An-Nas, Al-Falaq dan Al-Ikhlash sering didengar oleh santri dan biasanya sudah dihafal, ayat-ayat pendek juga lebih mudah untuk dilafalkan.

Proses mulai mengafal Al-Qur'an di nantikan oleh santri, karena ada kebahagiaan tersendiri bagi santri karena sudah melewati tahap perbaikan makhorijul huruf. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketekunan, kesabaran dan kemandirian, santri harus bisa mengatur waktu dan jadwal yang tidak mengganggu proses menghafal Al-Qur'an karena membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Ada santri yang bisa menghafal Al-Qur'an dengan cepat walaupun berada di keramaian begitu juga sebaliknya. Seperti yang di alami oleh salah satu santri yang mengatakan "saya hanya bisa menghafal Al-Qur'an jika suasana sedang sepi".(Wawancara, 2023c)

3) Setor Hafalan

Santri yang sudah mulai menghafal Al-Qur'an dari ayat-ayat pendek diwajibkan setor hafalan setiap hari kepada ustadz yang membimbingnya sesuai halaqohnya dengan model melingkar. Bagi santri yang baru mulai menghafal Al-Quran hanya satu surah Al-Qur'an yang diwajibkan untuk disetor, bagi santri yang sudah menghafal juz 30 dari Al-Qur'an boleh setor hafalan sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan tidak dipaksa harus setor hafalan, agar santri merasa tidak tertekan yang dampaknya membuat santri tidak betah tinggal di pondok. Budaya-budaya seperti itu sudah diterapkan semenjak awal berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.(Wawancara, 2023b)

Santri yang merasa sudah bisa menghafal Al-Qur'an sesuai ayat yang di tentukan oleh ustadz, di tes hafalannya di depan ustadz tanpa melihat mushaf Al-Qur'an, jika bacaannya bagus dan tajwidnya tidak ada kesalahan santri melanjutkan ke surah berikutnya. Proses ini membutuhkan kesadaran dan kemampuan mengontrol emosi diri bagi santri, karena menghafal di depan ustadz terasa berbeda dengan menghafal tidak di depan ustadz.(Wawancara, 2023c) proses ini mampu mengembangkan kecerdasan Intrapersonal Santri, salah satu indikator kecerdasan Intrapersonal adalah mengetahui cara mengekspresikan kepercayaan diri.(Firdausi & Hidayah, 2019)

b. Budaya Kitab Kuning

Seperti pondok-pondok pada umumnya, pondok pesantren Tarbiyatul Mustafid juga mengajarkan kepada para santri beberapa Kitab, seperti *Syarah Dahlan, Fathul Qorib, Ta'lim muta'alim, Tarbiyatul Mustafid, Al-Lughotul Arobiyah, Tafsir Jalallain, Sanusiah, Assa'adah, Ar'bain Nawawi, Amsilatul Jadidah dan Matan Goyah Wataqrib*. Pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan setiap malam kecuali malam jum'at dan sesuai jadwal yang telah ditentukan dari pihak pondok. Pembelajaran kitab kuning juga menggunakan sistem halaqoh model sejajar.

Pengajian kitab kuning di ajarkan sesuai tingkatan santri, yang dihitung dari tahun masuk Pondok Pesantren, setiap angkatan punya jadwal setiap malam kecuali malam jum'at, dalam pengajian kitab kuning banyak hadits-hadits yang harus dihafal, seperti pada pengajian kitab *hadist Arbain Nawawi*. Proses ini juga tidak berbeda dengan proses menghafal Al-Qur'an.

c. Budaya Dakwah

Tujuan mendasar santri dibiasakan berdakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang dimuliakan oleh Allah SWT.(Wawancara, 2023a) Kegiatan pembiasaan dakwah di ajarkan kepada santri setiap malam jum'at, masing-masing santri bertugas sesuai jadwal yang dibuat oleh ustadz, santri yang mendapat giliran

menyiapkan materi yang akan disampaikan didepan teman-temannya tanpa menggunakan teks. Kegiatan ini akan mengasah kemampuan dan keberaniannya untuk tampil di depan umum.

Berbicara di depan orang banyak sangat sulit di lakukan kecuali bagi orang-orang yang sudah terbiasa. Ini salah satu tujuan di laksanakan budaya dakwah. Jadwal ceramah di buat oleh ustadz agar tidak terjadi kekosongan dan santri akan menyiapkan diri untuk ceramah. Bagi santri yang pertama kali tampil, merasakan ketidak nyamanan, kekhawatiran bahkan gerogi,(Wawancara, 2023c)hal ini membuat santri mengetahui dan menyadari kelemahan dirinya, dan menjadi pembelajaran berharga untuk melakukan ceramah berikutnya. Proses ini berdampak pada pengembangan kecerdasan Intrapersonal santri.

d. Budaya Akhlak

Etika membawa orang pada sisi positif dari kehormatan dan keharmonisan serta rasa hormat satu sama lain, hal ini yang menjadi salah satu dasar penerapan budaya akhlak dilingkungan Ponpes Tarbiyatul Mustafid. Menunduk ketika berhadapan dengan Tuan Guru, Ustadz dan Mudabbir, bersalaman setelah selesai kegiatan pengajian atau pembelajaran, dan ketika bertemu dengan semua pengurus Pondok Pesantren, itu adalah budaya-budaya yang harus dijalankan oleh semua santri

Tuan Guru dan ustadz adalah orang-orang yang disegani dan dihormati oleh santri, . Ini adalah alasan mendasar bagi santri untuk tunduk ketika berhadapan dengannya. Santri yang sudah memperoleh pembelajaran dari Pimpinan dan ustadz, mengetahui kualitas keilmuan yang mereka miliki, sensitifitas santri terhadap nilai-nilai keilmuan yang dimiliki oleh Pimpinan dan ustadz melahirkan rasa hormat dan patuh terhadap mereka. Hal ini menjadikan kecerdasan Intrapersonal santri berkembang.

e. Budaya kebersamaan

Budaya kebersamaan sangat terlihat pada keseharian yang di laksanakan oleh santri.(Observasi Peneliti) Sholat berjamaah, makan bersama, kebersihan lingkungan pondok adalah contoh nyata dari kebersamaan santri.

Sholat berjamaah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua santri, sepuluh menit sebelum azan berkumandang semua santri sudah berada di tempat sholat berjamaah, santri harus menyiapkan diri 30 menit sebelum azan, jika tidak, maka banyak santri yang ketinggalan sholat berjamaah, oleh karena itu semua santri harus kompak, bisa membagi diri tanpa harus diperintah, hal inilah yang bisa mengembangkan kecerdasan Intrapersonal santri.

f. Budaya Taat Aturan

Mentaati peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh pimpinan pondok kewajiban yang harus dilaksakan oleh semua santri dan orang tua santri. Adapun aturan yang di buat oleh pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid terbagi menjadi dua, yaitu aturan kepada santri dan aturan kepada tamu/orang tua/wali santri.(Observasi, 2023)

Tata Tertib santri

- 1) Menggunakan baju rapi tidak bergambar dan tidak berbahan jeans.
- 2) Tidak memasuki kamar, selain kamarnya.
- 3) Ketika pengajian tahfiz menggunakan baju dan kopiah putih dan bersarung.
- 4) Tidak menggunakan celana pendek.
- 5) Melaksanakan piket kebersihan.
- 6) Melaksanakan sholat berjamaah.
- 7) Makan bersama di tempat yang telah ditentukan.
- 8) Jam 22.00 harus sudah tidur.
- 9) Mengikuti kegiatan tahfiz sesuai jadwal
- 10) Mengikuti pengajian kitab kuning sesuai jadwal.
- 11) Membaca Al-Qur'an atau menyiapkan hafalan Al-Qur'an setelah selesai sholat subuh.

Tata tertib untuk orang tua/wali dan tamu

- 1) Mengunjungi santri pada waktu dan tempat yang sudah ditentukan yakni hari jum'at dari jam 08.00 s.d 18.00 wita.
- 2) Berbusana sopan dan islami
- 3) Wali santri yang ingin membawa keluar santri dan kembali kepondok harus mendapat izin dari koordinator kesantrian.
- 4) Wali santri yang akan memberikan barang/uang atau lainnya diluar jam jenguk, harus menghubungi petugas piket dengan waktu yang sudah ditentukan.
- 5) Wali santri melakukan koordinasi jika ada permasalahan santri dengan pihak pondok pesantren.

- 6) Dilarang memebrikan santri membawa/memegang HP (handphon)
- 7) Dilarang memasuki kompleks/kamar santri.
- 8) Dilarang masuk ke areal pondok pesantren selain hari jenguk (jum'at)

Setiap santri berasal dari latar belakang keluarga dan kebiasaan yang berbeda, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku santri dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, dan dengan aturan baru yang berbeda dengan kebiasaan yang pernah mereka lakukan di lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Aturan-aturan tersebut diharapkan menjadikan santri terbiasa melakukan perbuatan baik, memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar menjadi manusia yang cerdas hati dan pikirannya serta mampu berperilaku mandiri.(Abidin, 2019)

2. Peran Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.

Tuan Guru (Kiyai) pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid berhasil menciptakan suasana positif di pesantren sebagai pengembang aturan. Berdasarkan temuan wawancara dan didukung temuan observasi, akibatnya, efek budaya pesantren terhadap pengembangan perilaku Islami di antara santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid sudah menunjukkan arah yang diinginkan. Hal ini menandakan bahwa penerapan budaya pesantren berhasil menyadarkan santri akan apa yang terjadi di pesantren. Aturan mempunyai efek internal dan eksternal, begitu pula banyak tindakan yang mendukungnya. Implikasi internal dapat dilihat dari:

a. Keberhasilan Mencetak Hafiz Qur'an

Dalam kurun waktu tujuh tahun, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid sudah ada 15 santri yang sudah hafal Al-Qur'an 30 Juz, kurun waktu yang paling cepat adalah dua tahun enam bulan yang berhasil di tempuh oleh santri Atas nama Ahmad Fatoni Zulkoid, proses hafal Al-Qur'an dimulai sejak penerimaan santri.(Wawancara, 2023c) Untuk bisa masuk di pondok ini, calon santri yang mendaftar harus mengikuti seleksi, seperti tes kemampuan membaca Al-Qur'an, jika bacaan sesuai dengan ketentuan aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus Pondok, maka calon santri akan diterima masuk di Pondok Tarbiyatul Mustafid.

Kegiatan menghafal al-Qur'an memerlukan banyak kecerdasan dalam prosesnya. Semakin tinggi kecerdasan Intrapersonal seorang santri, semakin besar kemungkinan keberhasilannya. Namun, ada beberapa hambatan lain yang mungkin dihadapi oleh siswa selama proses ini.(Firdausi & Hidayah, 2019)

b. Keberhasilan Santri Memperoleh Juara Kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, santri yang masih duduk di bangku sekolah/madrasah baik tingkat Madrasah Tsanawiyah atau Tingkat SMP dan tingkat Madrasah Aliyah atau tingkat SMA hampir 90% santri yang menetap di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid, memperoleh juara kelas mulai peringkat satu sampai peringkat tiga,(Wawancara, 2023a) hal ini membuktikan bahwa kebudayaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid mampu mengembangkan kecerdasan Intrapersonal santri. Sesuai dengan indikator kecerdasan Intrapersonal sperti kemandirian, dan saling membantu sangat terlihat dalam keseharian para santri, memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk menyelesaikan tugas sekolah, santri-santri yang tingkat kelasnya lebih tinggi membimbing santri-santri yang di bawah tingkatnya, baik dalam hal belajar, pengaturan waktu belajar dan bermain.

Implikasi eksternal peran budaya pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Santri di Pondok Tarbiyatul Mustafid dapat dilihat dari faktor-faktor eskternal kehidupan santri di luar lingkungan Pesantren.

a) Berakhlakul Karimah di Lingkungan Luar Pesantren

Akhlak yang baik harus dimiliki oleh setiap manusia, karena mampu menjaga hubungan harmonis baik dengan tetangga serta masyarakat. Akhlak yang baik ditunjukkan dengan adab dan sopan santun, baik dalam bertutur kata dan tingkah laku, berbicara yang lembut dengan guru dan orang yang lebih dewasa, dan mengikuti gotong-gotong royong pembangunan Madrasah.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa tidak membutuhkan orang lain, semua manusia saling membutuhkan baik untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, setiap manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain melalui cara yang baik, saling membantu dan mengahrgai sesama.

Seorang tokoh Masyarakat yang berada disekitar Pondok Pesantren mengatakan "sebagian besar anak-anak yang mondok berperilaku baik, walaupun ada beberapa anak yang kurang memiliki prilaku baik karena keluar dari pondok".(Wawancara, 2023a)

b) Menanamkan nilai-nilai keagamaan di luar Pondok Pesantren

Pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan; mereka juga berkembang menjadi lembaga yang membantu mengembangkan masyarakat. (Fahrurrozi, 2016) Untuk memperoleh hal tersebut melakukan pembinaan sifat baik santri dimulai dari diri santri itu sendiri, melalui berkata jujur, dermawan, berwawasan luas, ramah tamah, tutur katanya halus dan terkoordinasi serta mempunyai tanggung jawab di mata guru dan masyarakat, santri juga harus mempunyai pilihan untuk melakukan dan menunjukkan hal-hal yang positif dan tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada pencemaran nama baik serta dapat mengendalikan kemarahan dan membatasi hal-hal yang dilarang dalam agama Islam.

3. Kendala-kendala santri dalam melaksanakan budaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.

Seringkali, masalah tersendiri muncul sebagai hasil dari keterikatan santri dengan budaya dan lingkungan pesantren. Hal ini berkaitan dengan kemampuan adaptasi lingkungan santri, khususnya santri baru tahun pertama. Karena santri masih berada di usia remaja, stres seringkali disebabkan oleh kurangnya kesiapan dan ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Aqib yaitu penyebab utama stres selama ini adalah konflik, yaitu konflik antara kebutuhan remaja akan kemandirian atau kebebasan dari aturan dan dominasi, aturan, dan tuntutan orang tua. Upaya remaja untuk memperoleh kebebasan yang diinginkan tercermin dalam reaksi penyesuaian negatif yang banyak dilakukan oleh remaja. Kesulitan penyesuaian remaja sering kali disertai dengan pembolosan, keras kepala, berbohong, melanggar peraturan, dan perilaku lainnya. Gejala-gejalanya menunjukkan sejumlah tanda atau ciri stres, baik psikologis maupun fisik. (Aqib, 2014)

Aturan-aturan yang dibuat oleh pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid tidak sedikit membuat santri tidak betah berada dipondok, hal tersebut juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua atau wali santri yang tidak memberikan motivasi kepada anak-anaknya ketika waktu jenguk santri, yang akibatnya banyak santri yang berhenti secara baik-baik dan kabur tanpa izin dari pihak pondok. (Wawancara, 2023b)

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, budaya pesantren berperan kuat pada pengembangan kecerdasan Intrapersonal santri melalui aturan yang dibuat oleh pimpinan Pondok Pesantren dan disetujui oleh semua wali santri berdasarkan *standar operasional prosedur* (SOP), implementasi budaya pesantren Tarbiyatul Mustafid dilakukan dengan fungsi nilai-nilai agama Islam melalui penanaman kebiasaan berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Akibat dari budaya yang diikat dengan aturan-aturan, menunjukkan perubahan sikap dari kurang baik menjadi sangat baik, baik dalam hal sikap, adab, kemandirian dan kedisiplinan. Tercermin dari keberhasilan mendapat juara kelas di tingkat lembaga MTs dan MA yang didominasi oleh santri, dan selesainya hafalan 30 Juz Al-Qur'an oleh 15 santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Anuuri, A. (2017). *Panduan Tahsin Tilawah AL-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Aqib, Z. (2014). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yrama Widia.
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Armstrong, T. (2013). *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum* (1st ed.).
- Fahrurrozi, F. (2016). Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 325. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.730>
- Firdausi, F., & Hidayah, A. (2019). Kecerdasan Intrapersonal Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), 43. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-03>
- Fitri Rahmawati, R. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Salsabilla, S., & Ashif Az Zafi. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 35–42.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, IGA. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: IKAPI.

Observasi, (2023).

Washil, S. (2022). Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Islamic Akademica*, 1, 54-64.

Wawancara. (2023a). *Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah*.

Wawancara. (2023b). *Pimpinan Pondok Pesantren*.

Wawancara. (2023c). *Santri*.